

Evaluasi Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kolaboratif Pada Mata Kuliah Wajib Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan

Sartini

Departemen Filsafat Timur Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada
Jl. Olahraga , Bulaksumur, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: tini-sartini@ugm.ac.id

Abstrak Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) merupakan salah satu mata kuliah wajib yang diharapkan dapat mendukung lahirnya para lulusan Sarjana dan profesional yang berkualitas, *smart and good citizen*. Karena materi kuliah sudah tersedia, maka kunci keberhasilannya terletak pada bagaimana proses pembelajaran dilakukan. Pengembangan metode pembelajaran sudah banyak dilakukan baik oleh institusi maupun dosen secara individual. Pemerintah menetapkan materi pokok mata kuliah dan secara nasional sudah memberikan petunjuk proses pembelajaran yang diharapkan. Pada praktiknya, dosen tetap akan membuat modelnya sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan dan menyesuaikan dengan pengalaman dan kemampuannya. Penulis sudah melakukan pengembangan metode pembelajaran dan menemukan model yang relatif baik dengan tetap mendasarkan pada buku acuan, mengelaborasi kemampuan mahasiswa, dan menerapkan secara kolaboratif beberapa metode pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan metode yang dikembangkan, memaparkan hasil evaluasi mahasiswa terhadap unsur-unsur metode yang dikembangkan, menganalisis ketercapaian tujuan pembelajaran, dan merefleksikan diseminasi metode. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode yang diterapkan direspons baik dan diapresiasi oleh mahasiswa. Model pembelajaran dianggap sesuai dengan yang diharapkan mahasiswa. Metode yang diterapkan mampu memberikan pemahaman materi baik pada sisi teori maupun implementasinya, mengembangkan *soft skills*, memberikan pengalaman-pengalaman baru, dan meningkatkan kemampuan bekerja dalam tim. Diperlukan pola diseminasi dari model pembelajaran ini dan kajian yang menjamin bahwa metode ini terus dikembangkan dan dievaluasi menuju capaian lulusan yang diharapkan.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, evaluasi, metode pembelajaran, kolaboratif

Abstract Citizenship Education Course (PKN) is one of the compulsory courses which is expected to support the rise of qualified graduates and professionals, *smart and good citizens*. Due to the materials already available, then, the key to success of learning lies in how the learning process is carried out. The development of learning methods has been conducted by both institutions and lecturers individually. The government has determined the main subject matter and nationally has provided instructions on the expected learning process. In practice, lecturers still create their own models to achieve the specified learning objectives and adapt them to their experiences and

abilities. The author has developed learning methods and found relatively good models while still basing them on reference books, elaborating student abilities, and implementing several learning methods collaboratively. This article aimed to explain the method developed, describe the results of student evaluations of the elements of the method developed, analyze the achievement of learning objectives, and reflect on the method of dissemination. The study revealed that the method applied was well received and appreciated by the students. The learning model was considered in accordance with the student's expectation. The method applied was able to provide understanding of the material both in terms of theory and implementation, develop soft skills, provide new experiences, and improve the ability to work in teams. A pattern of dissemination of this learning model is needed and studied ensuring that this method continues to be developed and evaluated towards the expected graduate achievements.

Keywords: *Citizenship Education Course, evaluation, learning methods, collaborative.*

PENDAHULUAN

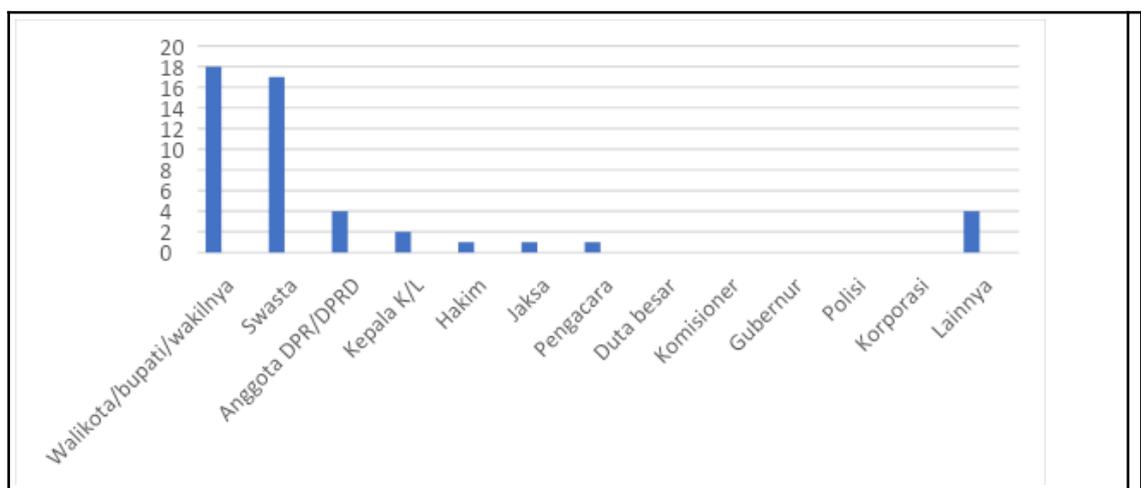
Maraknya kasus dan masalah di masyarakat banyak melibatkan orang-orang terpelajar, terutama bila dilihat dari penampilan dan lingkungan kerjanya. Asumsi ini didasarkan akan pemahaman umum bahwa hanya masyarakat terdidik yang dapat mengakses kedudukan-kedudukan tertentu dalam masyarakat. Patut dipertanyakan capaian optimal dari proses pendidikan yang selama ini dilakukan. Idealnya, pendidikan haruslah menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik, apalagi di Indonesia sudah dikembangkan berbagai mata kuliah kategori pengembangan karakter dan kepribadian mahasiswa. Salah satu mata kuliah tersebut adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Apakah peran mata kuliah ini juga sudah optimal mengembangkan dan mengarahkan karakter lulusannya untuk menjadi warga negara yang baik? Salahkah proses pendidikan yang selama ini dilakukan?

Pendidikan sesungguhnya bertujuan untuk menciptakan pribadi-pribadi yang baik. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 disebutkan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara lebih sempit, kurikulum pendidikan pada semua tingkat harus lengkap pada tujuan penguasaan keilmuan dan capaian kepribadian. Mata kuliah peningkatan kepribadian diperlukan untuk mendukung tercapainya pribadi lulusan yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga baik sebagai pribadi dan anggota masyarakat (*smart and good citizen*) (Nurwardani et al., 2016). Desain dan metode pembelajaran menuju capaian hasil pendidikan menjadi hal penting.

Saat ini pengembangan metode pembelajaran diarahkan pada kegiatan yang lebih memberikan peran mahasiswa (*student centered-learning*) dan penggunaan metode belajar inovatif. Kemampuan yang diharapkan adalah mahasiswa yang kritis,

kreatif, analisis, deduktif, induktif, dan reflektif yang dapat memicu *higher order thinking* (HOTs) melalui dialog kreatif partisipatori dengan mengarahkan pada pemahaman yang mendalam, menciptakan karya nyata, dan memacu motivasi belajar sepanjang hayat (Nurwardani et al., 2016). Inovasi pembelajaran ini diharapkan dapat mendukung terciptanya manusia Indonesia yang unggul dan tidak menyebabkan masalah baru bagi negara.

Sayangnya, hasil pendidikan masa lalu masih menunjukkan data banyaknya orang-orang terdidik yang bermasalah. Orang-orang terdidik justru ikut menjadi sumber masalah pada masyarakat itu sendiri. Data menunjukkan bahwa kontribusi masyarakat terdidik cenderung dominan dalam melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum dan berperilaku menyimpang seperti halnya korupsi.



Gambar 1. Jumlah Pelaku Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Jabatan/Profesi (Januari-Oktober 2022). Sumber: Cindy Mutia Anwar dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/03/tahun-ini-ada-banyak-pelaku-korupsi-berpangkat-eselon>,

Data menunjukkan tingginya angka korupsi yang dilakukan oleh orang-orang berpengalaman di bidangnya yang tentunya posisinya didukung oleh tingkat pendidikannya. Dalam hal ini penting untuk menilik bagaimana peran penting proses pendidikan yang meliputi tujuan, pandangan terhadap siswa, proses pembelajaran, pengelolaan lingkungan sebagai sumber belajar, peran pengajar, dan evaluasi pembelajaran (Kaimuddin, 2015). Sejalan dengan perkembangan masyarakat, perkembangan kurikulum pendidikan beserta turunannya juga menjadi kelaziman. Pendidikan mengikuti proses perkembangan jaman. Indonesia sudah memulainya setelah negara ini berdiri, yaitu tahun 1947 sampai adanya kurikulum 2013 (Kaimuddin, 2015), dan diikuti penyesuaiannya sampai sekarang. Sejauh pengalaman penulis, UGM yang sekarang melalui Direktorat Kajian dan Inovasi Pendidikan (dahulu dikenal dengan Pusat Pengembangan Pendidikan (P3) dan kemudian Pusat Inovasi dan Pengembangan Akademik (PIKA), sejak tahun 2000an sudah mengembangkan banyak metode pembelajaran dengan berbagai nama. Penulis mendapatkan beberapa kali hibah pengembangan untuk perbaikan metode pembelajaran termasuk pada mata kuliah PKN.

Penulis sudah mencoba menerapkan beberapa metode pembelajaran, mengevaluasi dan meningkatkannya, dan sampai sekarang ini mengembangkan metode pembelajaran kolaboratif dengan memfokuskan pada mahasiswa, mengembangkan banyak dialog interaktif, memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengeksplorasi potensinya, menganalisis dan mencari solusi permasalahan di masyarakat, melakukan kerja kelompok, dan membuat proyek sosial yang dapat bermanfaat kepada masyarakat. Desain pembelajaran ini sudah dilaksanakan beberapa tahun dengan melakukan perbaikan secara terus-menerus dan pada posisi sekarang penulis merasa sebagai metode pembelajaran PKN yang terbaik dilakukan. Diperoleh data bahwa nilai akhir mahasiswa baik, hasil evaluasi akhir kelas baik, sebagai dosen penulis juga puas dengan hasil yang dicapai mahasiswa dan proses pembelajaran yang dilakukan. Meskipun demikian, belum pernah dilakukan penelitian secara khusus terhadap efektivitas model yang digunakan, khususnya kemanfaatan yang diperoleh mahasiswa.

Kajian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas hasil pembelajaran PKN yang telah dilakukan. Harapannya, bila hasil pelaksanaan metode pembelajaran ini baik maka model dapat didiseminasikan kepada para dosen mata kuliah yang sama atau sejenis.

METODE PENELITIAN

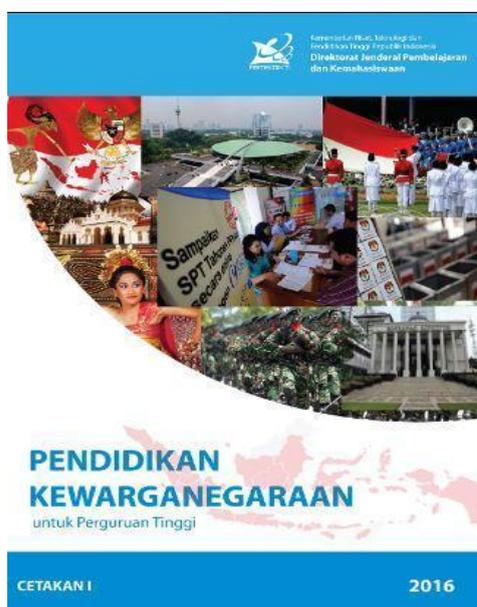
Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah observasi kelas dan pengumpulan data melalui google form. Subjek penelitian adalah peserta kuliah pada tiga kelas PKN yang penulis ampu pada Semester Genap tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 18 responden, yang masing-masing kelas diikuti antara 30-50 mahasiswa. Penulis harus melakukan seleksi terhadap data yang masuk yang sesuai dengan kondisi kelas. Peserta kelas adalah mahasiswa dari berbagai macam Program Studi di lingkungan UGM. Karena pelaksanaan antarkelas, ada yang dilaksanakan luring penuh dan yang lainnya bersifat bauran sehingga beberapa data dilakukan penyortiran. Dipilih data kuantitatif dari metode yang dilakukan di semua kelas, dan digunakan pula data yang hanya diambil dari kelas tertentu dengan menyortir data kualitatif yang ada. Diperoleh data mengenai manfaat metode yang diterapkan, kekurangan, dan usulan perbaikan. Atas dasar konsep pembelajaran normal, maka dari data yang diperoleh selanjutnya diberikan analisis terhadap keberhasilan metode belajar dan peluang perbaikan pelaksanaannya di masa yang akan datang. Keseluruhan capaian pembelajaran ini juga dikomunikasikan dengan data-data kepustakaan yang menjelaskan efektivitas metode yang diterapkan dalam mencapai tujuan kompetensi lulusan secara keseluruhan sehingga berpotensi dapat berkontribusi mendukung dicapainya lulusan yang menjadi warga negara yang pintar dan baik (*smart and good citizen*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Standar pembelajaran PKN

PKN merupakan salah satu mata kuliah wajib nasional yang ditetapkan pemerintah selain mata kuliah Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama (6 agama resmi), dan Bahasa Indonesia. Metode belajar yang diarahkan bersifat *student-centered learning* dengan menitikberatkan pada kegiatan belajar yang bersifat mengaktifkan mahasiswa dan mengajak mahasiswa belajar melalui persoalan riil yang ada di masyarakat. Sebagai mata kuliah yang diwajibkan dan memegang peran penting dalam turut menunjang terwujudnya manusia Indonesia yang *smart and good citizen*, maka pemerintah sudah menyediakan buku wajib yang dapat diunduh secara bebas melalui laman Kemendikbud. Pemerintah sudah merancang materi pokok yang harus diajarkan sebagai pedoman dalam diskusi dan pengembangan kegiatan kelas.

Inilah tampilan buku pegangan dosen dan mahasiswa untuk matakuliah PKN (Gambar 2). File buku ini dapat dipetik dari berbagai sumber.



Gambar 2. Buku Pendidikan Kewarganegaraan

Terdapat sembilan materi pokok yang dijadikan rambu-rambu dalam pembelajaran, yaitu: pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan, pemahaman identitas nasional, pemahaman pentingnya integrasi nasional, pentingnya memahami konstitusi, pemahaman hak dan kewajiban, pemahaman tentang demokrasi, penegakan hukum, kesadaran berwawasan nusantara, serta pemahaman tentang ketahanan nasional dan bela negara. Di dalam buku tersebut juga diberikan tugas-tugas untuk mengamati persoalan riil di masyarakat dan menyusun proyek.

Secara umum materi-materi tersebut merupakan materi yang sudah dikenali melalui mata kuliah Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi di tingkat Perguruan Tinggi, metode ditekankan pada aktivitas subjek belajar. Oleh karena itu, dosen dituntut untuk mengembangkan metode belajar yang lebih tepat dan sesuai kondisi pembelajar. Inovasi mengajar diperlukan sehingga tujuan belajar dapat tercapai secara optimal. Beberapa metode pembelajaran sudah dikembangkan dan

bahkan pembaruan-pembaruan dilakukan, misalnya dengan memperkuat aspek proyek sebagai implementasi kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pembelajaran ini masih diberikan di level universitas.

2. Standar pembelajaran PKN

Sekalipun rancangan kegiatan sudah dijelaskan dalam buku teks, pengembangan metode pembelajaran PKN yang dilakukan tetap menjadi otoritas dosennya. Pada praktiknya pelaksanaannya sangat didasarkan atas kemauan dosen dalam memperbaiki dan berinovasi dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Bagi penulis, mata kuliah ini sudah mendapatkan perhatian khusus dan sudah diikuti dalam berbagai bentuk hibah. Hal ini dilakukan untuk selalu memperbaiki metode pembelajaran mengingat materi mata kuliah ini yang bersifat sangat umum, nasional, dan dipelajari dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi

Secara historis, dalam mengembangkan metode pembelajaran PKN penulis membuat berbagai program sesuai kebijakan universitas. Pada awalnya, sekitar tahun 2006, dikembangkan pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai ke-UGM-an dan internasionalisasi. Program awal ini dilakukan dengan membuat laman (*website*) dan mempublikasikan makalah tugas mahasiswa. Pada masa tersebut juga sudah dibuat komposisi penilaian yang tidak hanya didasarkan pada UTS dan UAS, tetapi juga penilaian presentasi dan membuat karya ilmiah. Pada pengembangan berikutnya, dilakukan penambahan kegiatan berbasis proyek dengan model publikasi video hasil karya mahasiswa. Setiap kelompok materi/mahasiswa membuat satu karya video. Mahasiswa tidak ditugaskan membuat karya tulis. Pada masa-masa ini di UGM juga sudah dikembangkan *Learning Management System* (LMS) eLOK sehingga materi dan informasi kelas dapat dilakukan melalui *platform* ini. Pada tahun-tahun berikutnya dilakukan pengayaan materi LMS Elok dengan mengunggah video pembelajaran. Di masa wabah Covid, media LMS sangat membantu. Pada akhir-akhir ini, dengan mengikuti perkembangan media sosial, variasi proyek sosial diperluas tidak hanya dengan pembuatan video yang dipublikasi lewat Youtube tetapi diberikan kesempatan mahasiswa untuk membuat proyek sosial melalui media lain seperti Instagram. Metode pembelajaran yang penulis sajikan dapat dikatakan sebagai metode kolaboratif yang menggabungkan beberapa metode: membaca dan meringkas materi, ceramah, diskusi kelompok dan kelas, presentasi, membahas kasus atau permasalahan di masyarakat kemudian mencari alternatif solusi, dan melakukan aksi nyata sebagai kontribusi tiap kelompok dalam menyosialisasikan materi dan mengedukasi masyarakat sesuai dengan kreativitasnya.

Dari semua pengembangan yang sudah dilakukan, terdapat beberapa pokok kegiatan yang dilakukan dan selanjutnya akan dijadikan sebagai unsur penilaian dan pertimbangan nilai akhir. Unsur-unsur tersebut, yaitu:

a. Membaca dan meringkas materi.

Mahasiswa diminta membaca dan meringkas materi buku teks sebelum kelas dimulai. Tujuannya, supaya mahasiswa lebih siap memahami materi dan memberikan gambaran basis teori yang akan dikembangkan pada presentasi kelompok. Di masa daring ringkasan diketik sedangkan untuk kelas luring ringkasan

ditulis tangan. Standar ringkasan berjumlah 1 halaman dan maksimal 2 halaman. Catatan boleh bersifat naratif, *outline*, dan dimungkinkan model *mind mapping*. Catatan ini menjadi bekal mahasiswa ketika mengikuti kegiatan kelas. Catatan ringkasan ini juga digunakan mahasiswa untuk persiapan ujian tengah semester atau ujian akhir. Aktivitas meringkas ini diberikan nilai maksimal 20 poin.

b. Diskusi materi di awal kelas.

Untuk mengawali kelas, dosen akan mendiskusikan materi yang dibaca dan sudah diringkas. Dosen juga memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan pemahaman materi yang sudah dibaca. Dosen memberikan penekanan pada arti penting bab dan materi-materi pokok yang dibahas pada bab tersebut.

c. Presentasi dan diskusi kelas.

Setiap kelompok mahasiswa bergantian melakukan presentasi. Materi presentasi merupakan respon mahasiswa terhadap persoalan atau kasus yang ada di masyarakat. Tidak hanya mengetahui kasusnya, tetapi kelompok presentasi harus mampu mengkritisi masalah dan mengajukan alternatif solusi. Mahasiswa juga diminta untuk memikirkan kontribusi yang dapat diberikan, yang selanjutnya akan dibuat dalam bentuk proyek. Mahasiswa diberi rambu-rambu penilaian presentasi yang meliputi: format penyajian, penguasaan materi, aktualitas masalah/kasus yang diangkat, alat bantu, dan sikap.

Pada kelas luring, kelompok *audience* diberi kesempatan untuk memberikan andil penilaian dan catatan dari penampilan kelompok penyaji. Tujuannya, mahasiswa belajar objektif melakukan evaluasi. Bila terjadi penilaian yang kurang objektif, dosen mengambil peran untuk keseluruhan nilai presentasi. Nilai presentasi ini maksimal 20 poin.

d. Pembuatan proyek kelompok.

Kelompok presentasi melanjutkan tugas dengan membuat proyek sosial yang selanjutnya dapat diakses oleh masyarakat umum. Waktu pembuatan proyek dilakukan di 4 minggu sebelum kelas berakhir. Gagasan proyek harus diajukan oleh kelompok, dikonsultasikan kepada dosen, dan dibahas di kelas. Selanjutnya dilakukan pembimbingan, konsultasi, dan pemantauan selama pelaksanaan. Di akhir proyek, kelompok mahasiswa melaporkan hasil sebagai luaran dan proses pembuatan proyek. Unsur metode ini memiliki nilai maksimal 20 poin.

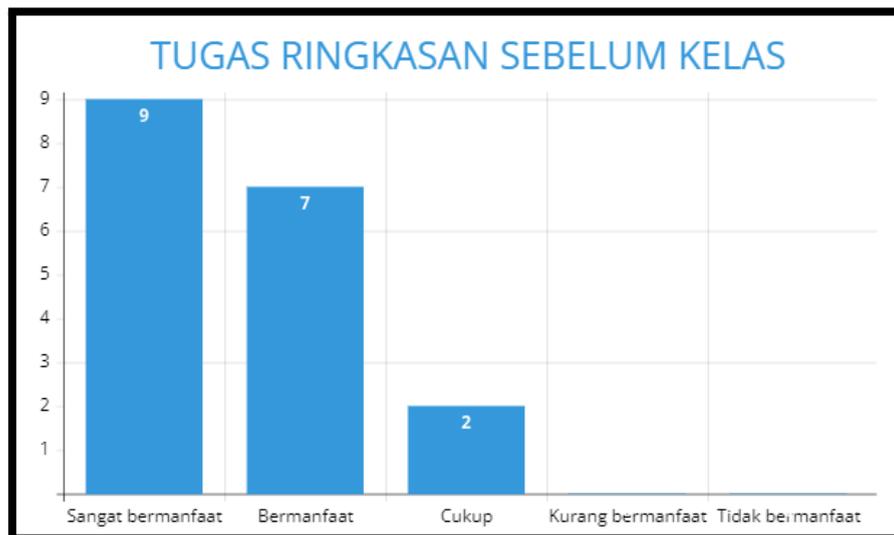
e. Ujian tengah dan akhir semester. (UTS dan UAS).

Dilaksanakan dua kali ujian pada tengah dan akhir semester. Ujian cenderung bersifat kognitif berbasis pada buku teks. Ujian dilakukan pada separuh materi di awal dan separuh materi di akhir. Masing-masing ujian bernilai maksimal 20 poin, dan keduanya bernilai maksimal 40 poin.

Dari penyajian metode sebagaimana dijelaskan kemudian dilakukan pengumpulan data berupa respon mahasiswa terhadap metode tersebut. Mahasiswa diminta memberi penilaian terkait manfaat, catatan kekurangan atau kelemahan dari metode, dan usulan hal-hal yang perlu diperbaiki.

3. Standar pembelajaran PKN

a. Membaca dan meringkas materi sebelum kelas



Gambar 3. Manfaat Tugas Ringkasan

Data menunjukkan bahwa metode ini mendapat respon positif dari sebagian besar mahasiswa yang mengisi kuesioner. Hal ini juga senada dengan dengan kurang munculnya usulan-usulan perbaikan metode yang lebih baik. Terdapat beberapa alasan yang diungkapkan mahasiswa mengapa meringkas materi ini dianggap bermanfaat. Membuat ringkasan ini dianggap dapat memaksa mahasiswa untuk membaca materi. Hal ini membuat mahasiswa merasa lebih siap ketika mengikuti kelas, mengikuti presentasi dan diskusi. Metode ini dianggap sangat membantu untuk menyiapkan UTS dan UAS. Ketika menghadapi ujian, mahasiswa sudah memiliki ringkasan, lebih mengenali materi buku, mudah mengingat, dan lebih menguasai materi ujian.

Ada sebagian kecil mahasiswa yang merasa tugas ini melelahkan, khususnya untuk kelompok mahasiswa yang banyak tugas praktikum. Tugas ini dianggap sebagai beban tambahan karena harus membuat puluhan halaman laporan praktikum yang juga harus ditulis tangan. Ada juga mahasiswa yang merasa berat karena harus menulis banyak halaman dan mengusulkan minimal 1 halaman. Beberapa mahasiswa juga ada yang menanyakan mengapa tidak diminta membahas masalah riil di masyarakat. Beberapa pendapat ini dimungkinkan muncul karena beberapa mahasiswa tersebut kurang memahami tujuan pembelajaran dan juga tidak memahami ketentuan kelas secara detail. Kemungkinan mahasiswa tersebut tidak masuk di awal kelas ketika dosen menjelaskan rencana pembelajaran dan memulai materi awal tentang pentingnya materi pembelajaran PKN. Ketentuan menulis ringkasan 1-2 halaman juga tidak menjadi catatan mahasiswa tersebut, dan tidak dipahami bahwa pembahasan masalah riil dilakukan pada sesi presentasi dan diskusi.

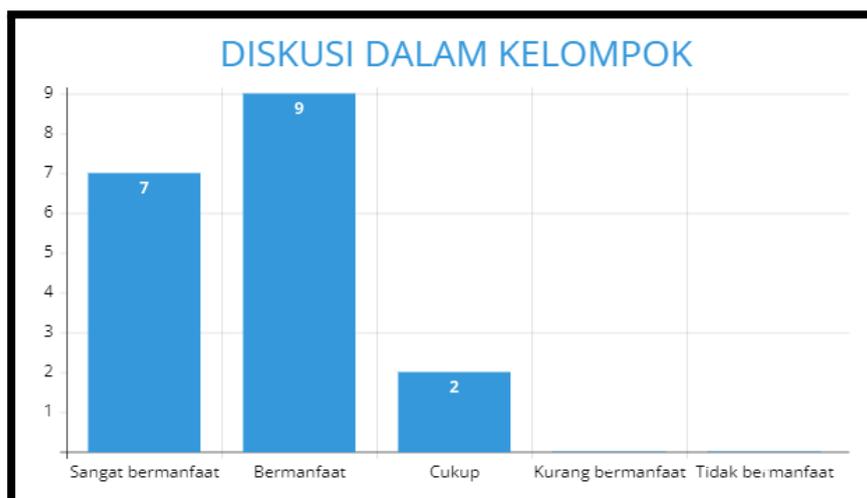
Terdapat catatan, pengumpulan ringkasan mepet waktu kuliah dan diusulkan dilakukan setelah diskusi supaya lebih memahami materi. Catatan ini dimungkinkan

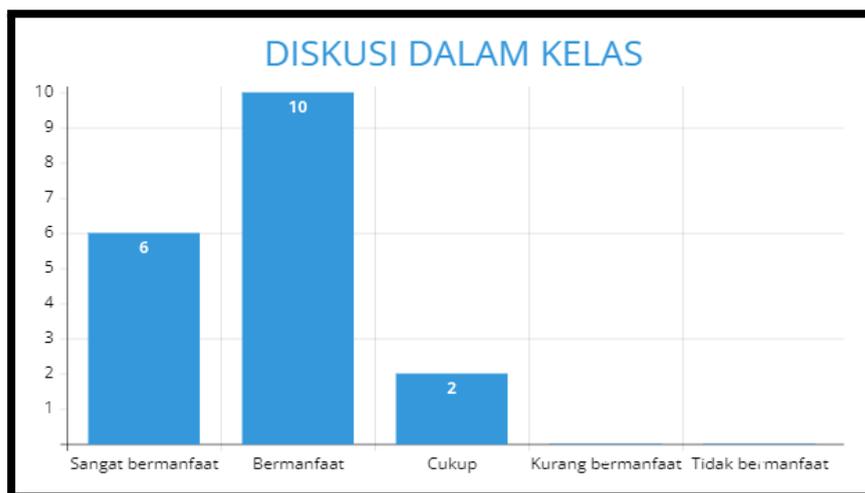
muncul karena masalah manajemen waktu dan kesiapan dari mahasiswa tersebut. Bila dianggap mencatat setelah kelas itu penting maka justru yang perlu dilakukan adalah pemberian tugas ringkasan pra kelas dan pasca kelas sehingga penguasaan materi dapat lebih ditingkatkan.

b. Diskusi di dalam kelompok dan diskusi kelas

Di dalam praktik perkuliahan dilakukan beberapa model pelaksanaan diskusi. Diskusi kelompok dilakukan ketika setiap kelompok diberikan tugas untuk membahas suatu topik khusus atau ketika kelompok mempersiapkan presentasi. Diskusi kelas biasanya dilakukan di awal kelas ketika dosen hendak melakukan pendalaman materi dari bahan bacaan. Setelah mahasiswa diminta membaca dan membuat ringkasan catatan untuk memahami materi, sebelum dilakukan presentasi oleh kelompok yang bertugas, dosen akan memberikan pertanyaan-pertanyaan pendalaman materi yang dibahas pada pertemuan tersebut. Dosen meminta penjelasan dari materi yang dibaca dan bila jawaban dianggap dosen belum cukup meyakinkan maka akan ditanyakan pertanyaan yang sama kepada mahasiswa yang lain. Dosen juga biasanya memancing dengan pertanyaan-pertanyaan pengembangan untuk mengeksplorasi kemampuan kreatif mahasiswa dalam merespon penjelasan di dalam buku. Tidak jarang dosen memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait isu-isu aktual terkait dan meminta mahasiswa untuk menanggapi.

Diskusi kelas yang lain dilakukan pada saat presentasi kelompok. Kelompok presentasi menyampaikan pemahamannya tentang materi, menjelaskan persoalan atau kasus terkait, menganalisis persoalan, dan mengajukan solusi. Setiap kelompok juga diharapkan menyampaikan rencana kerja untuk berkontribusi menyelesaikan persoalan yang diangkat. Dosen memandu materi dan mengarahkan diskusi, memberikan ulasan penampilan presentasi, memberikan catatan perbaikan, meluruskan yang salah, dan menggarisbawahi hal-hal penting dari hal yang disajikan kelompok dan kaitannya dengan materi bab yang dibahas (Gambar 4).





Gambar 4. Manfaat Diskusi Kelas dan Kelompok

Data menunjukkan bahwa metode ini diterima baik oleh mahasiswa. Beberapa alasan yang disampaikan adalah bahwa metode ini merupakan wahana untuk bertukar pikiran, menambah dan memperluas wacana, memahami pendapat orang lain yang berbeda, belajar berinteraksi, belajar mengemukakan pendapat, melatih kemampuan diskusi, memacu *critical thinking*, menambah pemahaman, pada saat diskusi, kalau kurang paham atau bingung terhadap materi yang dibahas dapat langsung bertanya kepada dosen, lebih memahami materi, memberi sudut pandang baru, melatih berpendapat, dan menanamkan keberanian. Metode ini dianggap membuat materi pokok disajikan lebih menarik, terutama ketika pembahasan dikaitkan dengan isu-isu aktual.

Sedikit catatan dari metode ini adalah masih adanya mahasiswa yang kurang aktif, cenderung diam, duduk di pojok, ketika diskusi online cenderung tidak mengikuti diskusi. Bagi beberapa mahasiswa, pada diskusi spontan ini ada mahasiswa yang merasa tidak siap, dan memungkinkan adanya kesalahpahaman. Beberapa catatan ini merupakan hal yang lumrah terjadi dan justru menjadi tantangan bagi mahasiswa yang ingin belajar dengan baik. Dosen juga dituntut untuk mampu membuat seluruh mahasiswa berkonsentrasi terhadap kegiatan belajar.

Karena masih ada mahasiswa yang tidak berkonsentrasi dengan bicara sendiri, maka perlu peran aktif dosen untuk melakukan penertiban kelas dengan menegur atau memberi catatan khusus bagi mahasiswa tersebut. Diusulkan juga adanya *reward* secara individual terhadap keaktifan mahasiswa dalam diskusi.

c. Presentasi dan diskusi pengembangan materi

Presentasi dianggap sebagai kegiatan yang interaktif yang membuat kelas lebih menarik. Dengan aktivitas ini mahasiswa juga menjadi lebih aktif untuk memahami materi dan mencari kasus-kasus yang menarik. Mahasiswa dapat berbagi materi dengan teman yang lain, menambah pemahaman terhadap materi, bertukar pikiran, dan membuka wawasan. Mahasiswa juga mampu menghubungkan materi yang berupa konsep dengan realitas di masyarakat, mampu memahami dan memaparkan materi dan gagasan, juga membaca lebih banyak referensi. Dapat

melakukan presentasi dengan baik dalam prosesnya adalah meningkatkan *skills* dan *soft skills*.

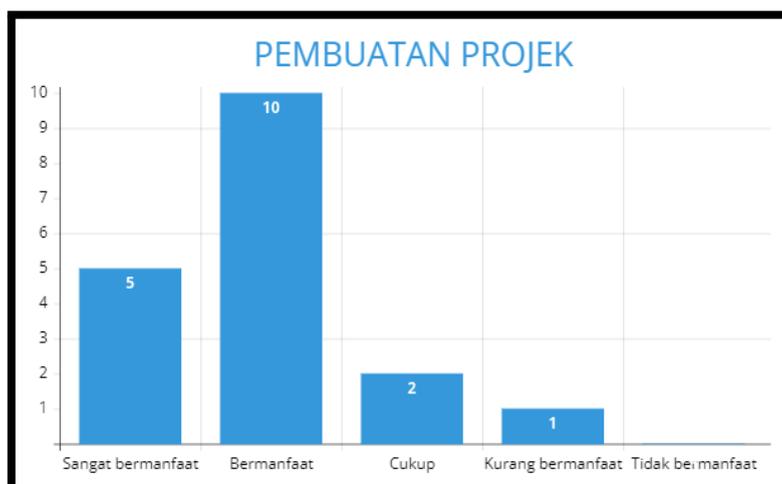
Mahasiswa mengapresiasi metode ini karena dianggap dapat meningkatkan kemampuan mengeluarkan pendapat, mengasah cara berpikir, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kreativitas, meningkatkan kemampuan *problem solving*, meningkatkan kemampuan komunikasi publik, juga melatih dan meningkatkan kepercayaan diri. Karena presentasi dilakukan sebagai bentuk kerja kelompok, maka metode ini juga berkemampuan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama kelompok.

Beberapa catatan dari mahasiswa, kadang materi yang disampaikan kurang sesuai atau kurang lengkap, kurang kerja sama kelompok, penguasaan pembuatan alat bantu presentasi yang masih minimal, kemampuan presentasi yang masih kurang, pembagian tugas anggota kelompok yang kurang adil. Bagi mahasiswa yang kurang siap mengatakan bahwa pertanyaan dalam diskusi yang banyak harus membuat tim presenter berpikir lebih.

Beberapa temuan catatan hambatan tersebut sesungguhnya sudah diantisipasi dengan memberikan kesempatan kelompok presentasi berkonsultasi tentang topik presentasi sebelumnya, dan kekurangan atau kekurangjelasan materi atau hubungan materi dengan kasus biasanya dilakukan oleh dosen pada sesi *review* diskusi. Masalah pada dinamika kelompok dan kualitas alat bantu sesungguhnya sudah diantisipasi dengan pemberian unsur penilaian khusus pada proses presentasi dan tim diberi hak untuk melaporkan anggota yang tidak terlibat aktif dalam diskusi.

Sekalipun secara umum metode ini bagus dan diapresiasi mahasiswa tetapi ada beberapa usulan yang perlu diperhatikan antara lain: jumlah anggota kelompok presentasi cukup lima mahasiswa, ketepatan waktu presentasi harus ditaati, menambah waktu diskusi (bukan presentasi materi teori dari buku) presentasi tidak setiap minggu. Merespon hal jumlah anggota kelompok dapat dilakukan dengan membagi kelompok menjadi dua dari setiap tema. Akan tetapi bila hal ini dilakukan maka akan memperpanjang waktu presentasi. Pengurangan jumlah mahasiswa dalam kelas tidak mudah dilakukan karena keterbatasan ruang kelas dan ketersediaan dosen. Terkait presentasi setiap minggu dilakukan supaya setiap mahasiswa dan kelompok memiliki kesempatan yang sama dan mengikuti standar penilaian yang sama. Meskipun demikian, usulan ini dapat diarahkan pada pilihan materi diskusi misalnya terkait dengan kehidupan sehari-hari, isu aktual, analisis film, atau kegiatan lain yang lebih inovatif. Meskipun demikian, hal ini sangat tergantung pada pilihan kelompok penyaji dengan mempertimbangkan aspek penilaian presentasi dan kerepotan yang akan dihadapi.

d. Pembuatan proyek kelompok



Gambar 5. Manfaat Pembuatan Proyek

Pembuatan proyek dengan kegiatan di luar kelas juga diapresiasi mahasiswa (Gambar 5). Beberapa kelompok mahasiswa bermain peran, melakukan wawancara, atau membuat media atau pengembangan sajian untuk menyampaikan materi kuliah kepada masyarakat. Hal yang didapat mahasiswa dari kegiatan ini adalah menambah pemahaman terhadap materi, memahami materi secara langsung dan mengetahui implementasinya di masyarakat. Mahasiswa juga memahami bervariasinya pandangan di masyarakat. Sebagian mahasiswa mengatakan bahwa bentuk proyek merupakan aplikasi ilmu/pengetahuan yang selama cenderung teoretis. Proyek menjadi ruang mengaplikasikan ilmu bagi masyarakat.

Punya pengalaman baru juga menjadi hal penting yang didapatkan mahasiswa. Mahasiswa berlatih bicara di depan kamera, mengedit video, juga membangun dan melatih kreativitas dengan berbagai variasi proyek yang dibuat. Membangun kerjasama kelompok dan melatih *skill* juga menjadi konsen mahasiswa dalam menghasilkan proyek. Berkegiatan di luar kampus juga menjadi variasi kegiatan kuliah selain di kelas.

Sekalipun proyek ini bermanfaat bagi mahasiswa dan masyarakat, ditemukan catatan pada sedikit mahasiswa terhadap pertanyaan. Proyek dianggap membutuhkan waktu dan rumit. Tetapi masalah ini sangat tergantung pada desain yang dibuat kelompok. Setiap kelompok diberikan waktu selama satu bulan untuk pelaksanaan. Gagasan sudah dapat disampaikan pada saat dapat giliran presentasi. Jadi, faktornya lebih pada manajemen waktu pada kelompok itu sendiri. Mereka dapat memulai proyek setelah presentasi. Konsultasi dan fasilitasi sudah diberikan sejak kelompok membahas proyek. Faktor menentukan waktu berkegiatan juga sering menjadi masalah karena setiap mahasiswa mempunyai jadwal kuliah yang bervariasi. Tetapi sesungguhnya kelompok dapat menggunakan waktu kuliah untuk mempersiapkan dan melaksanakan proyek. Hanya kegiatan yang melibatkan pihak lain yang memerlukan penjadwalan tersendiri.

Ditemukan satu mahasiswa menilai rendah data kualitatifnya pada alasan penilaian, kekurangan, dan usulan perbaikan sebagai berikut: karena output nya kurang optimal, pembuatan video dirasa terlalu rumit, dan pembuatan video animasi saja tanpa melibatkan orang di dalamnya. Bila dilihat dari penjelasannya maka mahasiswa tersebut kurang memahami kebebasan pilihan kelompok atas proyek yang dikerjakan, tidak memahami tujuan metode belajar, serta tidak suka bekerja keras dan kerja kelompok. Beberapa usul perbaikan terkait penyederhanaan proyek dan pemberitahuan di awal sesungguhnya terjadi karena yang bersangkutan tidak mengikuti penjelasan dari awal kuliah. Konsultasi bagaimana proyek harus dibuat terbuka sejak awal. Keseriusan mahasiswa mengikuti kuliah dan memahami aturan kuliah menjadi kunci sehingga mahasiswa memiliki persiapan sejak awal kelas.

4. Tantangan diseminasi dan harapan masa depan

Implementasi metode yang diterapkan pada matakuliah PKN sudah dapat dikatakan menghasilkan capaian maksimal. Permasalahan berikutnya adalah apakah metode ini yang paling efektif? Perlu dilakukan paparan dan kajian dari metode-metode yang dilakukan oleh banyak dosen yang lain sehingga akan didapatkan banyak alternatif pengembangan metode pembelajaran mata kuliah PKN. Dan apabila metode yang penulis bahas ini relatif baik mungkin dapat diterapkan secara optimal oleh banyak dosen? Dalam rangka tujuan pembelajaran, apakah semua dosen mampu menerapkan metode demikian? Kajian lain yang diperlukan adalah, apakah metode tersebut benar akan mampu menghasilkan lulusan yang *smart and good citizen* di masa depan? Perlu kajian lebih lanjut untuk melihat hasil dari metode yang diterapkan, dan dampaknya pada lulusan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran kolaboratif yang sudah penulis lakukan terbukti dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran, dapat menghubungkan materi teoritik dengan persoalan di masyarakat, dapat melatih berpikir kritis, memahami wacana yang lebih luas, mengembangkan *soft skills*, mengembangkan kreativitas dan inovasi, memberikan banyak pengalaman baru, mengembangkan kemampuan kerjasama tim, membangun empati dan bertanggung jawab untuk turut berkontribusi dalam mengedukasi masyarakat dengan kreativitasnya sendiri.

Metode pembelajaran yang penulis lakukan dapat dijadikan alternatif, khususnya, oleh banyak dosen PKN yang belum mengembangkan metode pembelajarannya. Masih ada banyak hal yang perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan keadaan masing-masing.

Artikel ini belum mencakup dampak dari hasil pembelajaran dengan model yang diterapkan. Oleh karena itu, penting selanjutnya dilakukan pengkajian terhadap karakter mahasiswa dan lulusan yang diterapkan pembelajaran dengan metode tersebut. Masih perlu dibuktikan apakah metode pembelajaran baik sudah efektif

menyebabkan perilaku berkehidupan pada mahasiswa dan para Sarjana yang telah lulus dan hidup sebagai bagian dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaimuddin. (2015). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 19-36.
- Mashudi, M. (2021). Inovasi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Institut Agama Islam Negeri Jember. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4(1), 13-29. <https://doi.org/10.21093/sajie.v0i0.3765>
- Nurwardani, P., Saksama, Y. S., & Winataputra, U. S. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan* (1st ed.). Dirjenbelmawa Kemenristekdikti.
- Rusilowati, A. (2008). Pengembangan Indikator Evaluasi Proses Perkuliahan di Perguruan Tinggi. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 37(2), 152-159.
- Sasmita, F. A., Swartika, F., Hasan, M., Arisah, N., Quin, A. N., & Alisyahbana, A. (2021). *Inovasi Pembelajaran Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid 19*. Prosiding pada Seminar Nasional Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Suherman, W. S. (2003). Pemanfaatan Hasil Evaluasi Perkuliahan untuk Perbaikan Mutu Perguruan Tinggi. *Cakrawala Pendidikan*, 22(1), 105-124.